

REMAJA SEBAGAI PELAKU CYBERBULLYING DALAM MEDIA SOSIAL

Shafa Yuandina Sekarayu¹, Meilanny Budiarti Santoso²

¹Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

shafa19014@mail.unpad.ac.id¹, meilanny.budiarti@unpad.ac.id²

Submitted: 27-05-2022; Accepted: 27-06-2022; Published : 07-07-2022

ABSTRAK

Masa peralihan menuju dewasa menimbulkan berbagai tantangan bagi remaja untuk bisa mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Penggunaan media sosial yang tidak seimbang dengan pengawasan, perhatian, dan rasa tanggung jawab dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji mengenai remaja sebagai pelaku *cyberbullying* dalam media sosial. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur terhadap bahan bacaan, seperti jurnal, buku, dan penemuan hasil penelitian yang berkaitan dengan *cyberbullying* dan kondisi psikososial remaja. Hasil yang diperoleh adalah kondisi psikososial remaja yang sedang membutuhkan pengakuan terhadap diri dan lingkungannya menyebabkan penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab dan dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci: *cyberbullying*, psikososial, remaja.

ABSTRACT

The transitional period to adulthood poses various challenges for adolescents to develop their social and emotional abilities. The use of social media that is not balanced with supervision, attention, and a sense of responsibility can lead to cyberbullying. This article aims to examine teenagers as perpetrators of cyberbullying in social media. The method used in this article is a literature study of reading materials, such as journals, books, and research findings related to cyberbullying and adolescent psychosocial conditions. The results obtained are that the psychosocial condition of adolescents who are need of recognition of themselves and their environment causes the use of social media to be irresponsible which can cause adolescents to engage in cyberbullying behavior.

Keywords: *cyberbullying*, psychosocial, adolescent

PENDHULUAN

Bersumber dari pencatatan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa dalam rentang waktu 9 tahun terakhir, dari tahun 2011 sampai 2019 ditemukan 37.381 pengaduan, yang mana didalamnya pelaporan pada kasus *bullying* atau perundungan di media sosial mencapai 2.473 laporan (KPAI, 2020). Adapun data-data yang diperoleh dari hitungan UNICEF terhadap 170.000 remaja pada rentang usia 13-24 tahun yang mana 1 dari 3 remaja mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan hal ini terjadi di 27 negara di Indonesia dan negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika Latin, dan Mediterania (UNICEF, 2019). Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* pada remaja merupakan permasalahan yang dialami berbagai negara. Istilah *cyberbullying* atau yang diartikan sebagai intimidasi dunia maya merupakan bentuk baru dari perilaku *bullying* (Patchin, J. W & Hinduja.S, 2006).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sourander, et al. (2010) berjudul *Psychosocial Risk Factors Associated With Cyberbullying Among Adolescents* terhadap 2.215 remaja berusia 13-16 tahun di Finlandia menunjukkan korban *cyberbullying* lebih rentan mengalami gangguan emosi dan gangguan hubungan pertemanan yang menghasilkan masalah pada kesehatannya, seperti sakit kepala, sakit perut berulang, atau gangguan tidur dibandingkan yang bukan korban. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *cyberbullying* juga meliputi kondisi sosial dan fisik remaja dalam kesehariannya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, menunjukkan besarnya risiko *cyberbullying* pada anak, termasuk di dalamnya adalah remaja. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* dan *bullying* memiliki karakteristik dan akibat yang sama. Dampak yang diberikan *cyberbullying* dapat dikatakan mengkhawatirkan serta berbahaya, terutama ketika korban memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Patchin & Hinduja

(2012) mengungkapkan bahwa sebanyak 20% responden yang mengalami bentuk *bullying* termasuk *cyberbullying* pernah memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* intensitasnya hampir dua kali lebih sering dibandingkan remaja yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*.

Perkembangan teknologi dan informasi tentunya tidak dapat dipungkiri telah membawa perubahan pada banyak aspek, terutama masyarakat dari keadaan yang tradisional menuju keadaan yang lebih maju atau masa kini. Misalnya seperti internet yang telah mendukung berbagai kebutuhan masyarakat baik secara sosial, pendidikan, bisnis, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi internet juga dibuktikan dengan berkembangnya berbagai media sosial. Media sosial digunakan sebagai media untuk berinteraksi, secara meluas akan menghasilkan interaksi sosial yang terbentuk dari individu maupun kelompok yang mana dapat didasari oleh beberapa faktor diantaranya saling ketergantungan, seperti hubungan pertemanan, persaudaraan, kepentingan bersama, bisnis, kebencian, kesamaan, keyakinan, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Menurut Marino, Gini, Angelini, Vieno dan Spada (2020) dalam interaksi ini, terdapat karakteristik yang sama, yaitu aturan serta norma diakui dan digunakan. Media sosial merupakan media *online* yang terbentuk dari tiga komponen yaitu teknologi, konten, dan komunitas yang bertujuan untuk menciptakan *platform* yang membuat pengguna dapat berinteraksi, sehingga kegiatan berdiskusi secara terbuka, memodifikasi suatu konten, dan berbagi informasi dalam waktu yang singkat dan tidak terbatas. Kehadiran media sosial dengan kemudahan dalam aksesnya untuk berbagai kalangan masyarakat, tentunya tidak luput dari kalangan remaja sebagai pengguna tertinggi di media sosial dengan persentase 75,5% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017).

Menurut Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015) mengungkapkan bahwa kaum remaja saat ini diketahui mengalami ketergantungan terhadap media sosial, ditemukan beberapa *platform* yang memperoleh intensitas tertinggi di kalangan remaja diantaranya adalah *Facebook, Twitter, Youtube, Line, Instagram, Whatsapp*, dan sebagainya. Pada dasarnya *platform* media sosial ini memiliki dua fungsi yaitu jejaring sosial dan aplikasi pesan/*chat*. Media sosial tentunya memiliki berbagai dampak positif yang telah dirasakan oleh penggunaanya, seperti untuk mencari informasi atau bahkan memperluas relasi. Akan tetapi, media sosial yang memberikan berbagai manfaat juga tidak terlepas dari beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial sebagai media untuk melakukan *cyberbullying*.

Penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dapat membawa dampak yang negatif berupa perilaku yang menyimpang, salah satunya adalah *cyberbullying*. Menurut Rosyidah dan Nurdin (2018) media sosial yang memperoleh persentase tertinggi dengan pengguna yang mengalami *cyberbullying* dapat diurutkan dengan Instagram sebesar 42%, Facebook sebanyak 37%, WhatsApp dengan 12%, Youtube sebanyak 10%, dan Twitter dengan 9%. Istilah *cyberbullying* bukan merupakan hal yang baru di tengah perkembangan media sosial saat ini.

Periode remaja dapat dikatakan merupakan periode yang rentan melakukan berbagai perilaku menyimpang atau kenakalan remaja salah satunya berupa tindakan *bullying*. Kemudian, (Coloroso, 2006) menyatakan bahwa *bullying* dapat terjadi karena adanya kekuatan yang tidak seimbang. Pada dasarnya suatu tindakan *bullying* bisa mengandung tiga elemen utama yang saling mempengaruhi, yaitu dimana pelaku atau penindas, korban atau tertindas, dan penonton atau orang yang tidak terlibat secara langsung tetapi turut menyaksikan kejadian tersebut (Coloroso, 2006). Menurut Wang & Iannotti (2015) tindakan *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu, *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara

tidak langsung (*relational bullying*), dan *bullying* melalui media internet (*cyberbullying*). Bahkan McVean (2018) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah intimidasi yang sering terjadi secara daring. Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diungkapkan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan remaja sebagai pelaku *cyberbullying* dalam media sosial.

METODE

Pada penulisan artikel ini digunakan studi literatur dengan menggunakan data-data sekunder melalui kajian berbagai literatur yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan kondisi psikososial remaja dan perilaku *cyberbullying*. Studi literatur juga digunakan untuk mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan atau membuat gambaran secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Psikososial Remaja

Menurut (Hurlock, 1992) remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja menjadi tahap yang penting dalam kehidupan seseorang, dikarenakan bagi banyak orang tahap ini merupakan masa pencarian identitas diri, menghadapi kondisi kebingungan, segala macam hal yang tidak menentu, kebutuhan peran teman sebaya, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal yang belum diketahui. Menurut Natalia (2016) pada masa ini identik dengan individu yang berusaha untuk memulai mengenali dirinya sendiri melalui eksplorasi dan penilaian terhadap karakteristik psikologis diri sendiri.

Istilah *adolensence* mengandung makna yang luas mengenai kesiapan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Pada perspektif perkembangan, Erikson (1963) telah menjadi ahli teori perkembangan yang berpengaruh hingga masa kini, dikarenakan model perkembangannya mencakup masa dewasa.

masa kanak-kanak, serta tahap perkembangan. Erikson mengusulkan model *epigenetic* perkembangan manusia yang mana perkembangan psikologis kepribadian berproses dalam urutan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek biologis, psikologis, dan sosial. Erikson membagi siklus hidup menjadi delapan tahap, yang dibagi berdasarkan krisis psikososial khusus, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Hall & Lindzey (2009: 137) sebagai berikut:

- a. Tahap 1 (lahir sampai 1 tahun): kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan
- b. Tahap 2 (usia 2 hingga 3 tahun): otonomi versus rasa malu, keraguan
- c. Tahap 3 (usia 3 hingga 5): inisiatif versus rasa bersalah
- d. Tahap 4 (usia 6 hingga 12): industri versus inferioritas
- e. Tahap 5 (usia 12 hingga 18 tahun atau lebih): identitas versus kebingungan peran
- f. Tahap 6 (awal hingga akhir 20-an): keintiman versus isolasi
- g. Tahap 7 (akhir 20-an hingga 50-an): generativitas versus stagnasi
- h. Tahap 8 (dewasa akhir): integritas versus keputusasaan

Dalam teori perkembangan, tahap perkembangan ditentukan dengan batasan usia remaja. Pada tahap 5 pada usia 12-18 tahun menjadi fase dimana remaja melakukan pencarian identitas dan menentukan perannya dalam lingkungan sosialnya. Pada tahap ini juga, remaja akan mengalami perkembangan organisasi serta eksplorasi. Menurut (Natalia, 2016) beberapa remaja kemungkinan bisa melewati masa ini tanpa permasalahan, namun terdapat beberapa remaja juga yang bisa mengalami kenakalan remaja yang ringan ataupun kriminal, yang mana didalamnya mencakup perilaku yang menyimpang.

Pada masa remaja yang menjadi proses peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa ini seringkali diikuti cara berpikir yang kausatif maksudnya adalah pemikiran mengenai hubungan sebab dan akibat, keadaan emosi yang labil, dan ketergantungan pada kelompok atau teman

sebayu. Oleh karena itu dapat dikatakan masa remaja merupakan proses dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada fisik, emosi, sosial, serta nilai-nilai moral (Putri & Nurwati, 2016).

Menurut pendapat Erikson yang telah dikutip oleh John W. Santrock, psikososial merupakan hasil dari proses interaksi antara aspek biologis, psikologis, dan sosial yang mana akan berperan besar dalam perkembangan anak. Tahap perkembangan dari anak sampai dewasa tentunya saling berkaitan satu sama lain. Pada aspek biologis ditunjukkan dengan keseharian yang dilakukan, seperti makan, tidur, olahraga, nutrisi, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek kondisi psikologis ditunjukkan dengan kondisi emosi, motivasi, persepsi, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Kemudian aspek sosial digambarkan dengan kondisi interpersonal, peranan sosial, dukungan sosial, dan lain sebagainya.

2. Pelaku Cyberbullying

Cyberbullying adalah kegiatan intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu maupun kelompok. *Cyberbullying* juga dapat berbentuk ungkapan yang bersifat tidak benar, kecemburuan, diskriminasi, atau vulgar. Istilah *cyberbullying* diartikan sebagai intimidasi yang dilakukan untuk melecehkan seseorang atau kelompok melalui penggunaan teknologi. Marleni dan Weisman (2016) mengartikan konsep *cyberbullying* sebagai seseorang yang melakukan suatu tindakan dengan sengaja dan berulang untuk merugikan orang lain melalui internet atau media sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan pengawasan, perhatian serta rasa tanggung jawab akan menimbulkan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan kegiatan yang bersifat pelecehan, penghinaan, serta mengunggah atau mengirim materi atau konten yang merugikan, memalukan, atau melakukan agresi sosial dengan memanfaatkan teknologi internet atau media sosial lainnya (Ybarra & Mitchell, 2004).

Pada kajian literturnya, Newey & Magson (2010) merangkum terdapat sembilan jenis tipe yang dilakukan oleh pelaku cyberbullying yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Flaming*
Jenis perundungan berbentuk amarah, tipe yang dilakukan dengan membuat ruang diskusi atau *chatting* dengan menargetkan individu atau kelompok tertentu untuk menerima pesan yang bernada marah serta tidak sopan melalui media publik *online*.
- b. *Online harassment*
Jenis pelecehan online dapat diartikan sebagai tindakan yang bersifat menyerang secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu atau melukai perasaan seseorang.
- c. *Identity theft/impersonation*
Jenis yang dilakukan pada saat seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik dan berniat menyakiti korban serta membahayakan korban, sebagai contoh misalnya seseorang menggunakan akun korban untuk mengunggah informasi yang tidak benar atau hal yang memalukan tentang korban di media sosial tertentu.
- d. *Outing*
Tindakan mengirim informasi korban yang bersifat pribadi dan rahasia secara online kepada orang lain. Dalam hal ini terjadi pembocoran informasi yang rahasia dengan sengaja kepada pihak luar yang disebabkan korban yang pada awalnya mempercayakan kepada pelaku untuk menjaga informasi tersebut sebagai rahasia.
- e. *Exclusion/ostracism*
Tindakan pengucilan dapat terjadi jika target perundungan diblokir atau dihapus dari daftar pertemanan, disingkirkan dari grup online oleh pelaku, atau bahkan ketika teman-teman yang dimiliki secara sengaja tidak merespon pesan yang

dikirimkan oleh korban dengan tujuan menyakiti korban.

- f. *Misinformation/Denigration*
Jenis kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan informasi yang tidak benar atau pencemaran nama baik yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan tujuan merusak reputasi atau pencemaran nama baik korban. Termasuk di dalamnya ketika seseorang mengunggah informasi yang tidak diketahui kebenarannya, memalukan, dan menyakiti korban sehingga korban terlihat buruk dan mengundang komentar negatif dari pihak luar.
- g. *Cyber Stalking*
Kegiatan pelecehan yang meliputi tindakan yang mengancam, mengawasi, dan mengintimidasi korban. Pelaku melakukan hal tersebut secara berulang sehingga menimbulkan ketakutan pada korban.
- h. *Happy slapping*
Kegiatan ini terjadi, ketika pelaku secara sengaja melakukan *bullying* atau menyerang, atau membuat korban sebagai bahan tertawaan yang direkam dengan video yang bertujuan membocorkan video tersebut kepada publik atau mengirim video tersebut kepada orang lain untuk ditonton.
- i. *Sexting*
Kegiatan mengirimkan foto atau gambar seksual korban atau pelaku dalam keadaan tanpa busana atau setengah berbusana melalui telepon seluler untuk dilihat orang lain.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying

Sebuah penelitian menunjukkan 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* dengan alasan iseng dan rata-rata media yang digunakan adalah media sosial (Puspitawati, 2006). Remaja memiliki kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* hal ini dikarenakan *cyberbullying* dilakukan karena pelaku merasa mempunyai dendam yang tidak

terselesaikan dan merasa termotivasi (*motivated offender*) untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian, atau sekedar iseng (Willard, 2011). Selanjutnya, selain dendam dan motivasi, *cyberbullying* juga dapat dilakukan karena keinginan untuk dihormati dan juga faktor bosan atau hanya mencari hiburan.

Menurut Malihah & Alfiasari (2018) *cyberbullying* yang diakibatkan dari kebosanan dan keisengan untuk mendapatkan kesenangan akan mengarah kepada perencanaan bersama serta dilakukan secara berkelompok. Contoh *cyberbullying* ini adalah *outing*, yakni menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang berisi informasi yang berpotensi memalukan. Sebagaimana dinyatakan oleh Pandie & Weismann (2016) bahwa alasan lain yang membuat remaja menjadi pelaku *cyberbullying* adalah faktor kesenjangan karena pelaku mungkin tersakiti atau marah karena komunikasi yang dikirimkan dalam media sosial. Pelaku cenderung merespon dengan marah atau frustrasi. Dalam kajian literatur, Pratiwi M (2011) meringkas faktor-faktor yang dapat menjadikan remaja sebagai pelaku *cyberbullying*

- a. Perundungan Tradisional
Menurut (Riebel et al., 2009) terdapat keterhubungan antara perundungan di dunia nyata dengan perundungan yang terjadi di dunia maya. Maka dari itu, perundungan dari dunia nyata dapat mempengaruhi perundungan di dunia maya atau *cyberbullying*. Jadi dapat dikatakan media sosial memberikan kesempatan baru berupa ruang untuk menghina orang lain.
- b. Pengguna Internet dan Media Sosial
Banyaknya pengguna internet menjadikan dari tahun ke tahun menimbulkan perilaku *cyberbullying*. Faktor ini berhubungan dengan tanggung jawab dalam menggunakan internet dan media sosial, pada remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* dapat dilakukan edukasi atau pemantauan dalam menggunakan internet dan media sosial.

- c. Interaksi Orang Tua dan Remaja
Orang tua memiliki peran untuk mengedukasi dan mengawasi interaksi di media sosial menjadi faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*. Adapun penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja dan orang tua yang memiliki tingkat hubungan yang rendah akan berpeluang lebih besar untuk remaja melakukan *cyberbullying* (Ybarra & Mitchell, 2004).
- d. Psikologis Remaja
Kondisi psikologis remaja menjadi faktor penyebab *cyberbullying* dikarenakan hubungan negatif dengan orang lain akan menimbulkan dampak negatif seperti perasaan marah dan frustrasi yang mengarah pada kejahatan.
- e. Persepsi Terhadap Korban
Pelaku *cyberbullying* mengatakan bahwa karakteristik atau sifat korban menjadi motif dibalik pelecehan yang dilakukan.

4. Perilaku Pelaku *Cyberbullying* dan Kondisi Psikososial Remaja

Media sosial menjadikan beberapa remaja yang cenderung menjadi pengguna media sosial yang aktif tapi kurang bertanggung jawab, remaja terlalu sering mengunggah berbagai hal dari mulai kegiatan sehari-hari hingga ke permasalahan yang bersifat privasi. Hal ini dilakukan sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada publik. Para remaja berlomba-lomba untuk menampilkan *branding* mengenai dirinya yang dilakukan melalui foto, video, pernyataan yang ada di media sosial dikarenakan menginginkan pengakuan dari lingkungannya, dan kebebasan untuk berkomentar sesuka hati mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran remaja tersebut. Sehingga remaja memiliki keinginan untuk menunjukkan dan mengarahkan perspektif orang lain bahwa mereka seperti yang mereka gambarkan (Baroncelli & Ciucci, 2014).

Menurut Baroncelli & Ciucci (2014) penggunaan media sosial inilah yang mengakibatkan berubahnya gaya

komunikasi dan karakteristik pada remaja yang membuka kesempatan untuk remaja menjadi pelaku *cyberbullying*. Dengan kemunculan media sosial sebagai ruang yang baru untuk berinteraksi dapat mempermudah serta meningkatkan rasa ingin tahu akan dunia yang luas ini. Media sosial juga dijadikan sebagai sarana untuk memuaskan hasrat baik yang bersifat positif maupun negatif yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata (Pratiwi, 2011). Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi merupakan alat yang memiliki potensi mengakibatkan perilaku menyimpang dan menjadikan mereka sebagai pelaku *cyberbullying*. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah konstruksi baru dalam perkembangan penggunaan media sosial yaitu remaja yang menggunakan internet, terutama media sosial yang telah membuka kesempatan dalam diri mereka untuk bisa menjadi pelaku *cyberbullying*.

Penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab dapat memberikan dampak yang negatif dan merugikan berupa perilaku yang menyimpang, salah satunya adalah *cyberbullying*. Dari pembahasan sebelumnya, menunjukkan beberapa bentuk *cyberbullying* yang umumnya dilakukan oleh remaja sebagai pelaku diantaranya adalah *online-harassment* (pelecehan online), *misinformation*, dan *outing*. Menurut Pratiwi (2011) pelaku *cyberbullying* umumnya menggunakan media sosial untuk mengirimkan konten yang bertujuan untuk menyakiti korban, selain itu media sosial juga berdampak ke luntarnya nilai-nilai yang dimiliki masyarakat, terutama remaja. Hal ini menjadikan remaja bisa menjadi pelaku *cyberbullying*.

Menurut Putri & Nurwati (2016) kondisi remaja masih bisa dikatakan memiliki emosi yang labil dan mudah terpengaruh membuat mereka memerlukan bantuan orang-orang terdekat, terutama orang tua untuk melakukan pengendalian terhadap media sosial dalam konteks membantu para remaja menyaring pengaruh-pengaruh media sosial. Dalam media sosial siapapun bisa dengan bebas berkomentar dan mengemukakan pendapatnya tanpa rasa

khawatir. Hal ini disebabkan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah melakukan pemalsuan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal di sekolah, remaja berusaha menemukan identitasnya dengan cara bergaul dengan teman sebayanya.

Resiko yang berkaitan dengan komunikasi di media sosial pada remaja adalah remaja bisa merasa lebih nyaman dengan mengungkapkan topik-topik personal secara *online* dibandingkan pada saat berkomunikasi secara riil (Sourander et al., 2010). Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial bisa membagikan kehidupan sehari-harinya selayaknya menggambarkan *lifestyle* dan mencoba mengikuti perkembangan yang ada, dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun, media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* yang sebenarnya. Berbagai jenis *platform* yang terdapat pada media sosial membuat kebanyakan remaja memanfaatkannya sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman, berbagi tugas, bermain *game*, bahkan sekedar mengisi waktu luang.

Media sosial yang diminati remaja saat ini menghadirkan fasilitas yang memberikan akses bagi penggunaannya untuk dapat mengabadikan atau membagikan setiap aspek kehidupannya. Contohnya adalah aplikasi Instagram yang menawarkan berbagai kemudahan untuk pengguna dapat berbagi foto dan video yang dilengkapi dengan fitur-fitur lainnya seperti lokasi, *live*, video, *boomerang*, atau bahkan melakukan percakapan secara pribadi. Kekuatan transformatif yang dimiliki media sosial menjadi salah satu alasan maraknya penggunaan media sosial pada remaja. Hal ini dikarenakan media sosial menjadi sebuah sarana bagi remaja untuk mengumpulkan kepercayaan diri serta dukungan dari lingkungannya (Pandie & Weismann, 2016).

Pada masa peralihan menuju dewasa, bisa menimbulkan tantangan bagi sebagian remaja untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* mengalami ketergantungan pada media sosial memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan pada uraian

sebelumnya, hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan psikologis pada remaja yang dipengaruhi dengan faktor biologis, psikologis, dan sosial. *Cyberbullying* memiliki keterhubungan dengan kondisi psikososial remaja, kecerdasan emosional diduga juga berhubungan dengan *cyberbullying* yang terjadi pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan penelitian mengenai kecerdasan emosi dan *cyberbullying* yang dimoderatori oleh gender (Betts, 2016). Hasil ini mengungkapkan bahwa pelaku *cyberbullying* kurang memiliki kecerdasan emosi.

Selain itu, para ahli (Patchin, J. W., & Hinduja, 2012) juga memandang pelaku *cyberbullying* memiliki tingkat akademik yang rendah karena terganggunya konsentrasi saat belajar serta tingginya tingkat frustrasi yang dialami oleh pelaku *cyberbullying*. Dampak dari melakukan tindakan *cyberbullying* dapat berefek jangka pendek maupun panjang, sikap anti sosial, perilaku kekerasan, dan kriminal rentan terjadi pada korban di masa depan. Remaja yang secara berulang kali melakukan *cyberbullying* dapat kehilangan *support system* yang mana akan berdampak pada kondisi psikososial remaja (Pandie & Weismann, 2016).

Kemudian, *cyberbullying* juga dapat mengarahkan korban merasa depresi, melemahnya rasa penghargaan terhadap diri sendiri, tekanan emosi, kemarahan, dan kesedihan. Beberapa penelitian menemukan bahwa korban yang mengalami *cyberbullying* cenderung memiliki keinginan bunuh diri (Barlett, C. & Coyne, 2014). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa *cyberbullying* berdampak terhadap kondisi fisik, psikologis remaja. Dampak yang dirasakan tidak hanya dalam ukuran menyakiti perasaan, namun juga menyerang kesehatan, kondisi sosial dan kondisi psikologis dari remaja sehingga seringkali remaja merasa depresi, tidak merasa cocok di lingkungan sosialnya, dan pola hidup yang berantakan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi berbasis internet memberi banyak kemudahan pada setiap kalangan, terutama pada kalangan

remaja. Sebagian besar remaja menghabiskan waktunya di media sosial. Media sosial membantu remaja untuk membangun *branding* yang mereka inginkan. Namun, masa remaja merupakan masa saat remaja membutuhkan pengakuan terhadap dirinya dalam lingkungan sosial yang menyebabkan remaja sebagai pengguna terbanyak dalam media sosial.

Oleh karena itu penggunaan media sosial bisa meleset dari penggunaan yang seharusnya. Kehadiran media sosial dengan kebebasannya terbukti memberikan pengaruh terhadap perilaku pelaku *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan penggunaan media sosial menyebabkan interaksi yang kompleks yang mempengaruhi tahap perkembangan remaja dari aspek biologis, psikologis, dan sosial. Aspek-aspek ini meliputi penggunaan media sosial pada remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* yaitu perundungan tradisional, penggunaan media sosial, hubungan dengan orang tua, dan persepsi pelaku *cyberbullying* terhadap korban *cyberbullying*.

Dengan demikian *cyberbullying* bisa terjadi karena penyalahgunaan media sosial yang terjadi pada remaja dikarenakan keadaan psikologis remaja yaitu masih memiliki emosi yang labil dan meluap-luap, dan lingkungan sosial yang kadang bisa membawa pengaruh negatif pada remaja untuk memiliki motif dan alasan untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, pemahaman akan media sosial merupakan media yang dapat dilihat oleh semua orang dan bukan hanya milik sendiri yang menjadi alasan untuk bisa melakukan apapun yang diinginkan. Diperlukan pemahaman tersebut agar remaja bisa lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan terhindar untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlett, C. & Coyne, S. M. (2014). A meta-analysis of sex differences in cyberbullying behaviour: The moderating role of age. *Journal of Aggressive Behavior*.
- Betts, L. R. (2016). Cyberbullying: approaches, consequences and

- interventions
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6), 807–815.
- Chang, W.-J. (2020). Cyberstalking and Law Enforcement. *Procedia Computer Science*, 176, 1188–1194.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, Dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Desmita, 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, H. A., & Sriati, S. A. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CYBERBULLYING PADA REMAJA: A Systematic review. *Ilmu Keperawatan*, 3(2).
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (2009) Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis). Yogyakarta: Kanisius.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Marino, C., Gini, G., Angelini, F., Vieno, A., & Spada, M. M. (2020). Social norms and e-motions in problematic social media use among adolescents. *Addictive Behaviors Reports*, 11(November 2019)
- McVean, M. L. (2018). Physical, verbal, relational and cyber-bullying and victimization: Examining the social and emotional adjustment of participants. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 78(10-A-E), No-Pagination-Specified.
- Narpaduhita, P.D., & Suminar, D.R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(3): 1-6
- Natalia, E. C. (2016). REMAJA , MEDIA SOSIAL DAN CYBERBULLYING *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119–137.
- Newey, K., & Magson, N. (2010). A Critical review of the current cyberbullying research definitional, theoretical and methodological issues. *Australian Association for Research in Education Conference*, 1–12.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response*. New York: Routledge.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169.
- Puspitawati, H. (2006). *Pengaruh faktor keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor.(Disertasi), Bogor, Indonesia* (Institut Pertanian Bogor).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Pratiwi, M. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. Makalah disajikan pada seminar dan lokakarya APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3 No.1	Hal : 1-10	April 2022
--	--	-------------	------------	------------

- Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasik Wotu. *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 91-109.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38-48.
- Sangwan, S. R., & Bhatia, M. P. S. (2020). Denigration Bullying Resolution using Wolf Search Optimized Online Reputation Rumour Detection. *Procedia Computer Science*, 173(2019), 305–314.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, h. 50.
- Sourander, A., Klomek, A. B., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., Helenius, H. (2010). Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: A population-based study. *Archives of General Psychiatry*, 67(7), 720–728.
- UNICEF. (2019). *Safer Internet Day: UNICEF calls for concerted action to prevent bullying and harassment for the over 70% of young people online worldwide*.
- Wang, B. J., Ph, D., Iannotti, R. J., & Ph, D. (2015). School Bullying Among Adolescents in United States: physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 368–375.
- Willard, Nancy E. Cyberbullying and Cyberhearts. USA: Malloy, 2011.
- Ybarra, M., & Mitchell, K. (2004). Youth engaging in online harassment: associations with caregiver–child relationships, Internet use, and personal characteristics. *Journal of Adolescence*, 27(3).